

Pelatihan Tari “Tayub Merak Ati” Guna Membangun Identitas Lokal Masyarakat Dusun Cempluk dalam Koridor Adat Istiadat

Hendy Hardiawan ^{1*} 

¹ Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 17 Desember 2025; **Direvisi :** 4 Januari 2026; **Disetujui :** 19 Januari 2026.

Abstrak

Pelatihan Tari Tayub Merak Ati merupakan upaya strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Dusun Cempluk, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk identitas budaya lokal melalui penciptaan dan pelatihan tari tayub baru yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat, seperti aktivitas bertani dan budaya gotong royong. Tari Tayub Merak Ati dirancang sebagai media interaksi sosial antara penggiat seni dan seluruh lapisan masyarakat, sekaligus sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang partisipatif serta metode artistik dalam penciptaan tari. Proses pelatihan melibatkan warga Dusun Cempluk sebagai penari utama agar tercipta rasa memiliki terhadap karya tari yang dihasilkan. Hasil dari kegiatan ini adalah terciptanya Tari Tayub Merak Ati sebagai tari tayub khas Dusun Cempluk yang memiliki konsep, struktur gerak, dan penamaan yang jelas. Tarian ini direncanakan untuk dipentaskan secara rutin dalam upacara adat merti dusun sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian seni tradisional, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta mendorong keberlanjutan seni pertunjukan berbasis masyarakat.

Kata kunci :

Tari Tayub; Identitas Lokal; Pelestarian Budaya; Pengabdian kepada Masyarakat; Adat Istiadat.

Abstract

Environmental Education through Tote Bag Painting Art among Elementary School Students as an Effort to Reduce Single-Use Plastic and Strengthen the Pancasila Student Profile. The Tayub Merak Ati Dance Training represents a strategic effort to preserve and develop local culture in Cempluk Hamlet, Mangunan Village, Dlingo District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. This community service activity aims to establish a local cultural identity through the creation and training of a new tayub dance that reflects the daily life and cultural values of the local community, such as farming activities and the tradition of mutual cooperation. The Tayub Merak Ati dance is designed as a medium for social interaction between art practitioners and community members, as well as a form of culture-based community empowerment. The methods applied in this program include a participatory community service approach and an artistic method in dance creation. The training process actively involves residents of Cempluk Hamlet as the main performers to foster a sense of ownership of the newly created dance. The outcome of this program is the creation of the Tayub Merak Ati Dance as a distinctive tayub dance of Cempluk Hamlet, with a clear concept, movement structure, and identity. This dance is planned to be performed regularly during the traditional merti dusun ceremony. Overall, this program contributes to the preservation of traditional performing arts while strengthening local cultural identity and promoting the sustainability of community-based cultural practices.

Keywords :

Tayub Dance; Local Identity; Cultural Preservation; Community Service; Customary Traditions.

Contact : Corresponding author  e-mail: hendyhardiawan7@gmail.com



How to Cite: Hardiawan, H. Pelatihan Tari “Tayub Merak Ati” Guna Membangun Identitas Lokal Masyarakat Dusun Cempluk dalam Koridor Adat Istiadat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 80-93. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i1.3907>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan penyebaran informasi daring yang sangat pesat menjadikan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya asing sering kali menggerus nilai-nilai tradisional, termasuk seni pertunjukan yang menjadi cerminan kehidupan yang berbudaya. Dampak dari kemajuan zaman tersebut terjadi salah satunya adalah di Dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan digital yang terkesan lebih atraktif dan modern sehingga hanya sedikit yang mengenal seni tradisional salah satunya yaitu tari tayub. Letak geografis yang ada wilayah tersebut merupakan daerah pegunungan, sebagian besar penduduknya adalah berprofesi sebagai petani (Jusman, 2022). Salah satu hiburan yang lekat dengan kehidupan masyarakat sesuai dengan mata pencahariannya jaman dahulu adalah jenis hiburan/seni kerakyatan. Kaitannya dengan tari tayub adalah, dalam bertani/bercok-tanam ada salah satu adat yang disebut dengan merti desa/merti dusun yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen yang melimpah ruah. Kaitannya dengan generasi muda saat ini adalah bahwa dalam tradisi merti dusun tari tayub yang disajikan sekedar keharusan yang harus ada, bukan dari bagian identitas masyarakat setempat. Perlunya penciptaan tarian baru serta pelatihan kepada sebagian warga pegiat seni adalah agar masyarakat timbul rasa memiliki akan tari tayub ini. Bila sebelumnya tari tayub ditarikan oleh grup/kelompok seni dari dusun lain pada kesempatan kali ini warga dusun Cempluk yang diprakarsai oleh penulis sebagai koreografer, membuat pembaharuan dengan mengadakan pelatihan dan penciptaan tari tayub guna melengkapi rangkaian acara merti dusun agar identitas lokal yang dimiliki semakin dikenal oleh masyarakat luas. Budaya lokal yang sudah ada yaitu berupa upacara adat merti dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diadakan setiap tiga tahun sekali pada bulan September tepatnya setelah masa panen raya. Pada tata laksanaanya, terdapat sajian tari kerakyatan yaitu tari tayub sebagai bentuk hiburan yang menjadi satu dalam rangkaian acara adat merti dusun. Dalam perkembangannya, sajian adat ini tidak lagi diminati oleh generasi muda sedangkan kehidupan sosial masyarakat dituntut untuk tetap melaksanakan adat istiadat yang sudah berlangsung sejak dahulu. Fenomena yang terjadi tidak hanya mengancam keberlangsungan budaya, tetapi juga dapat melemahkan rasa kebersamaan dan identitas komunal dalam bermasyarakat. Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa (Setyaningrum, 2018). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui program pelatihan seni tari menjadi krusial untuk membangun kembali pondasi identitas lokal yang kuat dan berkelanjutan.

Tari *Tayub Merak Ati* yang akan menjadi materi pokok dalam pelatihan ini adalah karya tari baru yang diciptakan oleh Hendy Hardiawan. *Merak Ati* berasal dari dua kata yaitu *merak* dalam bahasa Jawa yang berarti menarik dan/atau mengagumkan, kata *ati* yang berarti hati, dengan kata lain tari *Tayub Merak Ati* secara harfiah memiliki arti tari tayub yang menarik hati. *The tayub is a dance from speciality developed in east java, central java, and Yogyakarta* (Pramutomo, 2023). Yogyakarta yang dikenal memiliki banyak cabang seni kerakyatan menjadi

salah satu pusat kesenian tayub yang ada di Indonesia. Tari tayub tidak hanya lekat dengan kehidupan sosial tetapi juga masuk dalam cerita sejarah maupun legenda yang ada di Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa tari tayub bukan hal yang langka ditemukan dalam arti lekat dengan kehidupan masyarakat sesuai dengan penampakan lingkungan tempat tinggal serta mata pencaharian masyarakat pada umumnya. Tayuban biasanya diadakan dalam acara tertentu misalnya pernikahan, khitanan, mitoni, atau sedekah bumi/laut dan sebagainya (Wibowo, 2020). Tarian ini akan digarap dengan mengambil esensi dari tari kerakyatan yang berkembang di daerah setempat dengan menggunakan konsep tari kelompok. Tari kelompok merupakan tarian yang dibawa oleh lebih dari satu penari guna mendapatkan pola kebersamaan yang utuh dalam sebuah pertunjukan tari (Oktariani, 2024). Penari yang akan terlibat berjumlah tujuh orang penari putri, jumlah ini ditentukan sebagai konsep awal, jika kedepannya ada kesempatan lebih banyak penari yang tertarik mengikutinya maka akan dapat digarap secara masal. Untuk karya awal ini, sasaran pelatihan tari merupakan warga masyarakat setempat yang aktif dalam kegiatan seni tari baik dalam lingkup kelurahan maupun kabupaten. Sehingga dapat dikatakan sebagai penari yang cukup terampil di bidangnya. Meski demikian, karya tari tayub melalui proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi ini baru pertama kali diikuti. Sehingga penari yang menjadi peserta pelatihan selama proses ini dirasa cocok untuk sebagai sasaran pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengaplikasian karya tari dapat difungsikan sebagai penanda suatu momentum dan juga sebagai puncak acara perayaan yang berlaku di masyarakat (Hardiawan, 2025).

Dengan demikian, program pengabdian ini sejalan dengan agenda nasional dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan peran masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga katalisator untuk pembangunan berkelanjutan berbasis budaya, di mana identitas lokal menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi kemajuan komunitas. Representasi objek pemajuan kebudayaan yang luas akan terlihat dari perspektif potensi budaya dalam satuan susunan pemerintahan terkecil yaitu desa (Wulandari, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan identitas budaya khususnya seni tari untuk warga Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis yang dapat membantu penggiat seni memiliki identitas budaya lokal di bidang seni tari melalui penciptaan tari *Tayub Merak Ati* yang diciptakan khusus untuk warga setempat. Target luaran dari kegiatan ini adalah terciptanya tari *Tayub Merak Ati* sebagai identitas lokal warga setempat, dan seniman sebagai pelaku seni mendapatkan pengalaman dalam proses penciptaan tarian sehingga dapat membuka wawasan pengalaman berkesenian yang baru. Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan penari baik secara *skill* maupun ide-ide garapan serta mendukung pengembangan bakat seni bagi warga sehingga tercipta rasa memiliki terhadap kesenian tradisional.

Metode

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara rinci untuk mencapai tujuan, yaitu membuat pelatihan tari *Tayub Merak Ati* untuk menciptakan tarian khas sebagai identitas lokal di Dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal

26 Juli – 6 September 2025. Metode yang digunakan akan mencakup beberapa tahap yang mengacu pada prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif. Metode adalah sebuah cara, kiat, strategi ataupun tahapan yang digunakan oleh seniman dalam mewujudkan ide/gagasannya, mulai dari awal sampai terwujudnya sebuah karya seni (Rajudin, Miswal, Muler, 2020). Terdapat 2 metode yang digunakan yaitu metodologi pengabdian masyarakat yang memiliki tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, pelatihan, pementasan, dan evaluasi. Sesi persiapan meliputi penyusunan tim pelatih atau fasilitator, identifikasi peserta, penyusunan materi tarian, penyusunan jadwal pelatihan. Sesi pelatihan meliputi pemanasan, latihan teknik dasar tari, pemberian materi gerak, komposisi tari, latihan tari dan iringan. Dalam sesi pemberian materi gerak menggunakan metode melihat, menirukan dan menghafalkan. Sesi pementasan meliputi persiapan rias busana dan penyesuaian tempat pentas. Instrumen evaluasi yang digunakan pada metodologi pengabdian masyarakat yaitu berupa evaluasi penilaian diri baik dari penari maupun dari perwakilan masyarakat sebagai subyek rangkaian upacara adat. Metode berikutnya yakni metodologi penciptaan tari yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Sesi evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil yaitu evaluasi secara langsung atau evaluasi lisan, kemudian evaluasi kinerja yaitu pelatih mengevaluasi di akhir pementasan. Berdasarkan metode yang telah dijabarkan, diharapkan dapat tepat sasaran sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan tari *Tayub Merak Ati* untuk membangun identitas lokal dilaksanakan di Dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2025 sampai dengan 7 September 2025. Dalam kurun waktu tersebut proses pelatihan sampai dengan pentas yang berlangsung secara garis besar tidak mengalami kendala yang berarti berkat adanya dukungan penuh dari warga masyarakat. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan 7 orang penari dan 13 seniman karawitan sebagai pengiring tarian menggunakan alat musik gamelan. Secara umum pelatihan tari *Tayub Merak Ati* dapat dikatakan berhasil, seluruh kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai target yaitu terciptanya tari *Tayub Merak Ati* sehingga warga masyarakat setempat memiliki identitas lokal baru berupa tarian khas. Berikut adalah penjabaran mulai dari tahap awal proses persiapan pelatihan sampai dengan tahap akhir yaitu terciptanya tari dan pementasan tari *Tayub Merak Ati*.

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah tahap persiapan, untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Tahapan ini mencakup beberapa langkah yaitu langkah pertama, penyusunan tim pelatih, tim pelatih terdiri dari pelatih seni tari dan pelatih karawitan yang berpengalaman di bidangnya yang berkompeten dalam memberikan umpan balik serta memotivasi penari juga dipilih untuk mendampingi seniman selama pelatihan. Pelatih tari adalah penulis sebagai koreografer dan pelatih kedua adalah Yoqta Gita Ardilla alumni jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan penata iringan adalah Agustinus Welly Hendratmoko yang merupakan Dosen Karawitan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Langkah kedua yaitu identifikasi penari, pada tahap ini dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi kemampuan pegiat seni tari, dan kesibukan penari yang akan mengikuti pelatihan. Hal ini

dilakukan untuk mengukur kemampuan penari dan untuk menentukan jadwal sesuai dengan kesepakatan bersama. Survei ini dilakukan melalui wawancara dan praktik langsung langsung dengan penari sebelum pelatihan dimulai. Langkah ketiga yaitu penyusunan materi tarian, materi tarian yang digarap pada mulanya disesuaikan dengan kemampuan para penari. Seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan memberikan materi dengan tingkatan kesulitan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan penari. Langkah berikutnya yaitu penyusunan jadwal latihan, langkah ini menjadi penting untuk memastikan bahwa penari memiliki waktu yang cukup untuk berlatih. Penyusunan jadwal memerlukan kesepakatan dari berbagai pihak karena sangat erat kaitannya dengan keberhasilan penciptaan tari. Selain itu, penyediaan fasilitas seperti ruang latihan yang memadai, alat bantu latihan, serta peralatan pendukung (seperti *sampur* dan video tutorial) juga dipersiapkan untuk mendukung kelancaran kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelatihan, sesi ini diawali dengan pemanasan yang dilakukan bersama, tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan tubuh untuk menari dan untuk meminimalisir dari cidera. Hal ini karena pemanasan berperan dalam mempersiapkan tubuh secara fisiologis dan psikologis sebelum melakukan latihan inti (Siregar, 2024). Penari profesional selalu mempersiapkan fisiknya ketika akan memulai proses latihan maupun pementasan, persiapan fisik sangat dibutuhkan agar tubuh masuk dalam mode siap berlatih. Melakukan *warming up* sebelum melaksanakan kegiatan olahraga sangat baik untuk merilekskan atau merenggangkan otot-otot di tubuh (Siregar, 2025). Mulai dari sendi leher, pinggang, lutut sampai dengan sendi pergelangan tangan dan kaki semua akan digerakan. Kelenturan yang terjadi setelah merenggangkan otot dan sendi akan sangat membantu dalam memperkaya dimensi gerak penari sehingga gerak yang ditimbulkan menjadi lebih optimal. Pemanasan selama 10-20 menit sudah cukup untuk meningkatkan kesiapan fisik (Manalu, 2025). Hal ini dilakukan untuk membangun kebiasaan positif bagi para penari khususnya penari Tayub Merak Ati yang ada di dusun Cempluk, karena kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini adalah para penari sama sekali tidak pernah melakukan pemanasan fisik di setiap kegiatan latihan tari, sehingga dalam program pengabdian masyarakat kali ini penari mendapat ilmu baru bahwa dalam proses latihan tari, pemanasan fisik juga penting dilakukan untuk mempersiapkan ketubuhan dalam menjalankan gerak tari serta membangun kesiapan psikis di tiap sesi latihannya. Tahap selanjutnya adalah pengajaran materi gerak tari, pada tahap ini pelatih menggunakan metode melihat, menirukan dan menghafalkan. Tahap melihat, pelatih akan mendemonstrasikan gerakan secara detail, sedangkan tugas para penari melihat dan memperhatikan dengan cermat. Kemudian pelatih mendemonstrasikan ulang dengan cara memperlambat tempo gerak dengan teknik gerakan yang sesuai, dengan tujuan untuk mempermudah penari dalam mengimitasi gerak. Pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa (Hasanah, 2024). Tahap selanjutnya adalah menirukan atau mengimitasi, pada tahap ini dilakukan bersama oleh pelatih dan penari dengan tempo gerak lambat agar lebih mudah diikuti. Selanjutnya ketika para penari sudah dapat mengingat dengan baik pada saat proses transfer gerak, lalu akan dilakukan dengan tempo sesuai aslinya. Yang terakhir yaitu menghafal, tahap ini para penari diberikan waktu untuk menghafal gerakan secara berkelompok, setelah itu pelatih tari mencoba melakukan evaluasi gerakan tersebut. Pada tahap ini materi gerak diajarkan secara bertahap agar para penari lebih mudah untuk

menghafalkan gerak tari. Tahap yang terakhir yaitu pementasan, tahap ini diawali dengan persiapan rias dan busana, sebelumnya pelatih tari mendesain kostum yang sesuai dengan konsep dan tema tarian dengan menentukan tempat persewaan kostum yang sesuai dengan rancangan yang diharapkan. Proses merias wajah dilakukan secara mandiri oleh para penari, sebelumnya pelatih tari memberikan contoh karakter rias wajah dan warna dominan yang digunakan. Berbeda dengan seni pertunjukan, tata rias dibutuhkan untuk menentukan/menggambarkan karakter dalam penyajiannya diatas panggung pertunjukan (Nurdin, 2019). Dalam hal ini karakter tari tayub yang ingin ditunjukkan adalah kesan gembira, ceria serta menunjukkan kebahagiaan. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna terang seperti merah, oranye, merah muda dengan aksen *shimmer* sehingga menambah kesan cerah. Tata rias dan busana memiliki peran penting dalam menciptakan kesan visual yang menarik dan memperkuat karakter dan tema dari tari tradisional (Sari, 2023). Proses ini diharapkan penari mampu membangun kepercayaan diri dan kreativitas dalam hal rias wajah, sehingga kedepannya dapat dilakukan secara mandiri untuk keperluan pementasan berikutnya. Kemudian untuk proses pemakaian busana tari, pelatih membantu proses pemakaian busana dan asesoris secara bergantian. Busana yang dirancang dengan warna dan motif yang memiliki warna simbolis, sementara tata rias membantu menonjolkan ekspresi penari agar lebih komunikatif dengan penonton (Ningsih, 2025). Busana yang dipilih adalah busana dengan nuansa merah terang dan kuning yang menggambarkan semangat dan keceriaan. Terdapat pula motif batik sebagai ciri khas Yogyakarta serta penggunaan gelang/sanggul tekuk untuk hiasan pada rambut.



Gambar 1. Foto rias dan busana Tari Tayub Merak Ati.

Sebelum tahap pementasan dilakukan, pelatih mengajak penari untuk melihat dan mengamati lokasi pentas atau area panggung yang akan digunakan. Tujuannya adalah agar tata letak pola lantai yang telah dipersiapkan dalam tarian dapat lebih teratur dan presisi sesuai dengan area pementasan. Panggung arena terbuka maupun tertutup memiliki inti untuk mendekatkan pata pemain dengan penonton (Rosmiati, Rafia, 2021). Pada pementasan tari *Tayub Merak Ati*, area panggung yang digunakan adalah bentuk panggung pentas arena yang artinya penari berhadapan langsung dengan penonton tanpa adanya pembatas. Hal ini sangat lumrah terjadi pada pementasan tari tayub karena tari tayub identik dengan adanya interaksi terhadap penonton. Dalam konsep ini keruangan tari adalah sebuah ruang gerak yang tidak dapat berpindah, dapat dilihat, diraba dan digunakan (Rochayati, 2017). Setelah seluruh pementasan terlaksana yaitu tarian inti dan juga *ngibing*, pelatih memberikan selamat kepada

seluruh pelaku seni baik penari maupun para pemusik serta segenap pendukung acara. Tahap akhir setelah terselenggaranya pementasan ialah sesi evaluasi dengan instrumen penilaian diri dari perwakilan penari dan pemangku masyarakat setempat. Hasil dari tanggapan penilaian diri dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Penilaian Diri Pementasan Tari Tayub Merak Ati

Responden	Peran dalam Pementasan	Pertanyaan	Jawaban
Selvia Octa	Penari	Kesan apa yang didapatkan selama proses latihan hingga pementasan?	Pengalaman latihan yang menarik dan bermanfaat, tidak hanya sekedar gerak tari tetapi juga bagaimana proses penciptaan tari dan persiapan fisiknya baik.
		Apa yang diharapkan dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini?	Harapannya untuk kedepan agar proses pelatihan seperti ini dapat disebarluaskan tidak hanya bagi penari tetapi juga untuk warga masyarakat luas.
Bapak Suhardi	Pemangku Masyarakat	Apa dampak yang dirasakan setelah adanya penciptaan Tari Tari Tayub Merak Ati ini?	Yang pertama masyarakat merasa terhibur sekaligus kagum ternyata dusun Cempluk memiliki potensi bidang seni tari yang bagus. Kedua, penyelenggara upacara adat banyak terbantu karena tidak perlu menyewa penari/kelompok seni dari luar karena sudah memiliki kesenian sendiri yaitu tari Tayub Merak Ati terutama untuk acara merti dusun.
		Pesan apa yang ingin disampaikan terkait adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini?	Agar kegiatan ini dapat disebarluaskan supaya nantinya masyarakat luas semakin mengenal. Serta yang terpenting adalah regenerasi agar kesenian ini dapat berlangsung secara terus-menerus.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa respon masyarakat terhadap kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penciptaan Tari tayub Merak Ati sebagai tarian khas dusun Cempluk ini mendapat tanggapan positif baik dari segi pengalaman dan manfaat yang dirasakan baik bagi para penari maupun segenap masyarakat. Tentu saja dengan masukan dan saran agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disempurnakan lagi untuk kedepannya.

Selain metodologi pengabdian masyarakat, metode penciptaan tari juga digunakan dalam proses ini. Pada pelaksanaan tari tayub yang dimaksudkan tidak muncul begitu saja namun terdapat proses kreatif dalam penciptaannya dengan melibatkan para penari sebagai pengalaman baru dalam menciptakan tari. Tahap yang pertama yaitu eksplorasi gerak tari. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa koreografer/pelatih sudah menentukan konsep garapan sehingga pada proses eksplorasi gerak yang dilakukan bersama penari tetap memiliki batasan berdasarkan konsep yang telah ditentukan. Konsep yang diusung ialah gerak tari tayub sebagai gerak dasar dan identitas masyarakat setempat yaitu kegiatan bertani dan budaya gotong royong sebagai acuan pengembangan gerak. Gerak dasar tari tayub berupa gerakan yang dinamis pada tangan dan tubuh, serta langkah kaki kecil-kecil dan cepat dengan berbagai irama. Gerakan ini masih berpegang pada patokan-patokan dasar tari tradisi di Yogyakarta, seperti contoh gerak dasar tangan berupa *ngithing*, *ngruji*, *ukel*, posisi tubuh yang tegak (*ndeghek*) serta posisi kaki yang sedikit membuka di bagian paha dan lutut agar dapat membentuk posisi *mendhak*. Pengembangan gerak yang didapatkan hasil dari tahap eksplorasi ini yaitu berupa penggambaran kegiatan bertani adalah berupa gerak *tandur* ialah gerakan yang menggambarkan sedang menanam padi dan juga gerak *ani-ani* yaitu penggambaran gerak memetik biji padi yang sudah menguning. Gerak *tandur* dan *ani-ani* pada tari Tayub Merak Ati hampir memiliki kesamaan secara implisit dengan gerak sesungguhnya, bentuk stilisasi gerak yang dilakukan berkisar pada posisi kaki yang *mendhak* serta jari-jari kaki *nylekenthing* kemudian posisi gerak tangan yaitu *ngithing*, *ngruji* dan *ukel* dengan gerakan yang mengalir dan gemulai.

Pengembangan gerak selanjutnya yaitu penggambaran gotong-royong, pada pengembangan gerak kali ini berbeda dari pengembangan gerak bertani yang ditunjukkan secara gamblang (*wantah*). Gerak gotong-royong yang ingin ditampilkan adalah berupa gerak dengan makna tersirat atau eksplisit yaitu para penari melakukan gerak irama cepat dengan tiga macam tempo yang berbeda, bentuk tangan yang membuka serta gerak *lembeyan* yang menggambarkan keterbukaan warga serta kesigapan saling membantu satu sama lain. Setelah tahap eksplorasi, selanjutnya pelatih memberikan arahan kepada penari untuk lebih mengenali gerak khas tubuhnya, hal ini mengacu pada postur dan kekuatan fisik dari penari yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah yang dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan gerakan baru yang tercipta melalui tahap improvisasi. Improvisasi dalam tari memungkinkan penari untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif dan inovatif yang ada dalam dirinya, sehingga mampu menghasilkan gerak tari yang orisinal dan bermakna (Kusumawardani, 2019). Tahap berikutnya yaitu improvisasi, pada tahap ini pelatih mendorong penari untuk dapat membentuk gerak sesuai dengan ketubuhan masing-masing. Sebagai contoh salah satu penari yang sudah mampu melakukan gerak lenggok pinggul dengan baik, pelatih memberikan arahan kepada penari untuk menambahkan gerakan tersebut pada gerak yang sudah dihasilkan pada proses sebelumnya agar terjadi pembeda serta memunculkan keterlibatan penari dalam proses

improvisasi. Tahap improvisasi banyak terjadi interaksi dua arah antara pelatih dan penari agar muncul kemungkinan-kemungkinan baru pada gerak dasar yang sudah ditetapkan. Tidak menutup kemungkinan ada beberapa motif yang dimasukkan atau dihilangkan hal ini menjadi tantangan tidak hanya bagi penari tetapi juga bagi pelatih khususnya dalam membuka wawasan penari agar lebih percaya diri. Improvisasi merupakan tahap untuk menemukan gerak dasar tari, konsep tari, dan dramaturgi.

Pada tahap ini, pelatih menemukan gerakan tari sesuai dengan ide atau gagasan yang ingin divisualisasikan. Materi-materi gerak tari yang telah ditemukan pada tahap ini, selanjutnya akan diajarkan kepada penari. Tahapan dalam proses koreografi meliputi eksplorasi (menemukan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan) (Dewi Purwaningsari, 2023). Tahap berikutnya yaitu komposisi tari, tahap ini meliputi pembentukan pola lantai, pembentukan level penari, pengembangan dinamika gerak tari, pengembangan arah hadap, pengembangan transisi atau gerak penghubung, dan pembentukan klimaks. Pemahaman dasar tentang komposisi tari bukan hanya bagaimana mengatur tarian tetapi juga bagaimana menentukan isi dari karya itu (Rahmayani, Darmawati, 2024).



Gambar 2. Proses komposisi tari.

Proses ini merupakan proses yang panjang, karena tahap ini merupakan puncak kreativitas dari sebuah proses penciptaan tari. Yang terjadi di lapangan, para penari kesulitan untuk menghafal gerakan yang sudah dikomposisi, solusinya pelatih mengulang-ulang gerakan dengan jelas, yang kemudian ditirukan oleh penari. Tahap komposisi ini juga dilakukan peninjauan mandiri oleh pelatih dengan cara melihat video latihan, yang ditinjau lebih lanjut adalah kekompakan penari dan garapan tari secara keseluruhan. Pada tahap komposisi ini juga bersamaan dengan proses pembuatan iringan tari, dengan cara diskusi langsung antara pelatih tari dan pelatih iringan tari terkait konsep dan melihat video latihan. Sehingga diharapkan setelah penari hafal seluruh garapan tarian bisa dilakukan latihan bersama iringan. Tahap latihan tari dengan iringan, seluruh pengiring atau penabuh gamelan berasal dari warga desa setempat. Kehadiran gamelan bukan sekedar sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial serta identitas masyarakat Jawa (Muzakir, 2025). Tahap ini dilakukan bagian-perbagian, dimulai dari bagian awal hingga akhir. Tahap penciptaan iringan

tari ini memiliki konsep mengiringi tari, iringan yang diciptakan menyesuaikan dinamika gerak yang sudah disusun sehingga tidak perlu banyak perubahan atau penambahan gerak tari. Kedua bidang ini menjadi kesatuan dalam pengolahan gerak tari dan proses mencipta musik tari (Nugra, 2022).



Gambar 3. Latihan tari dan iringan.

Tari tradisional dengan gamelan memang tidak bisa dipisahkan, iringan berperan dalam memberikan suasana sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Melalui musik mampu dibangun suasana yang diinginkan (Hardiawan, 2019). Proses latihan dengan iringan ini dilakukan sebanyak empat kali tatap muka, hal ini bertujuan untuk membangun rasa *nyawiji* atau menyatu antara penari dan iringan tari. Sebetulnya secara praktek di lapangan, latihan empat kali tatap muka idealnya sangat kurang untuk penari yang bukan dari kalangan profesional, karena dalam membangun rasa percaya diri saat membawakan karya tari dengan iringan langsung membutuhkan proses yang cukup panjang.

Selanjutnya dilakukan *briefing* terkait pementasan yang akan dilakukan, hal-hal yang disampaikan antara lain, evaluasi latihan terakhir, penyesuaian pola lantai dengan panggung, dan solusi-solusi jika terjadi insiden ketika pementasan. Dengan kerja keras seluruh tim, pementasan tari *Tayub Merak Ati* berjalan lancar dan sukses menghibur warga masyarakat. Pementasan dilaksanakan di area terbuka wisata Watu Goyang Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam acara upacara adat *Merti Dusun*. Peristiwa upacara adat ini sangat tepat sebagai wadah untuk mempresentasikan tarian, diharapkan dapat digunakan untuk membangun citra positif dari masyarakat tentang tari *Tayub Merak Ati*. Setelah penari selesai menarikan tarian sesuai dengan garapan koreografi, dilanjutkan sesi *ngibing* atau *tayuban*, pada sesi ini para penari mengajak warga masyarakat untuk menari bersama secara spontan dengan diiringi *gendhing-gendhing* gamelan gaya Yogyakarta. Dalam sesi ini masyarakat yang ikut menari memberikan *saweran* berupa sejumlah uang untuk penari *tayub* sebagai bentuk apresiasi dan tanda terimakasih. Pertunjukan tari *tayub* digunakan sebagai sebuah penghormatan kepada danyang desa yang sudah meninggal, dan tidak dapat digantikan dengan pertunjukan lain (Hikmah, Pebrianti, 2025). Acara ini menjadi menarik ketika masyarakat yang berbeda-beda latar belakang ikut serta berinteraksi dan berpartisipasi dalam satu panggung untuk merayakan acara *Merti Dusun*.



Gambar 4. Pementasan Tari Tayub Merak Ati di Acara Merti Dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul

Tahap selanjutnya adalah evaluasi hasil, tahap ini dilakukan setelah pementasan, dilakukan oleh para pelatih, hal ini bertujuan mencari kemungkinan penyempurnaan karya tari di masa yang akan datang. Evaluasi yang didapat selama proses latihan hingga pementasan yaitu pertama mengenai kekompakan penari, meskipun kekompakan penari sudah cukup baik tetapi koreografer dan pelatih menghendaki kekompakan yang lebih baik lagi sehingga untuk kedepannya durasi latihan serta materi latihan agar dapat lebih ditingkatkan lagi. Kedua adalah mengenai fleksibilitas latihan tari dengan pemusik dan iringan gamelan. Waktu dan tempat yang sangat terbatas untuk latihan dengan iringan ternyata mempengaruhi konsentrasi dan pemahaman materi tidak hanya bagi penari tetapi juga para pemusik. Permasalahan yang terjadi adalah terbatasnya tempat latihan karena bergantian dengan kegiatan warga yang lain seperti rapat desa, senam PKK, pertemuan PKK dan lain sebagainya sedangkan alat musik gamelan lengkap tersebut bertempat menjadi satu di balai desa sebagai pusat kegiatan warga serta akan memakan banyak waktu dan tenaga untuk dapat dipindah-pindahkan. Sehingga dari banyaknya kegiatan tersebut, proses latihan tari *Tayub Merak Ati* dengan iringan gamelan menjadi cukup terhambat. Dari 4 kali kesempatan latihan yang sudah berlangsung merupakan proses dari hasil mediasi dari berbagai pihak.

Evaluasi mengenai permasalahan tersebut memunculkan harapan agar karya ini kedepannya dikonversikan menjadi *music instrument digital interface* (MIDI) dalam bentuk format MP3, tujuannya agar dapat lebih fleksibel dalam proses pelatihannya serta dapat lebih mudah diajarkan secara lebih luas lagi kepada masyarakat yang berminat di bidang tari di dusun Cempluk serta sebagai langkah kemajuan digital dan regenerasi penggiat seni. Dari sudut pandang pemusik, MIDI adalah penghubung yang memungkinkan antara alat musik elektronik computer dan peralatan lain dalam waktu yang actual (Fitriani, 2022). Dalam perkembangannya musik MIDI lebih banyak diminati khususnya bagi penggiat seni yang memiliki jam terbang tinggi. Musik dalam bentuk elektronik ini tentu dapat lebih praktis dan mudah digunakan kapan saja sehingga dapat mempercepat proses pembuatan tari. Pada akhirnya kesenian tetap akan berakselerasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, MIDI tidak hanya kompatibel dengan alur kerja yang efisien, tetapi juga dengan evolusi artistik dalam seni pertunjukan itu sendiri (Nugraha, 2025). Tugas para senimanlah untuk memberikan batasan-

batasan yang jelas tentang mana yang patut dan tidak patut untuk dilakukan kaitannya dengan kaidah-kaidah penciptaan seni itu sendiri khususnya pada seni tradisi.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan tari *Tayub Merak Ati* di dusun Cempluk, Mangunan Dlingo, Bantul berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil sesuai target yaitu membangun dan menciptakan identitas budaya lokal berupa tarian khas. Kegiatan ini didukung penuh oleh segenap masyarakat, pihak-pihak yang terlibat yaitu pelatih, penari dan pemusik/pengiring tari dapat bersinergi dan bekerjasama dengan sangat baik sehingga proses yang berlangsung tidak mengalami kendala yang berarti. Beberapa tahap yang dirancang mulai dari tahap persiapan, pelatihan hingga terlaksana pementasan yang sukses disaksikan oleh masyarakat dalam acara *Merti Dusun Cempluk*. Evaluasi yang dilakukan juga telah memunculkan ide-ide baru khususnya untuk pengembangan program pengabdian masyarakat penciptaan tari *Tayub Merak Ati* ini. Tari *Tayub Merak Ati* bukan hanya karya tari semata tetapi juga merupakan hasil dari kerjasama yang baik dari segenap warga masyarakat dusun Cempluk. Proses pelatihan yang memunculkan keterlibatan para penari dan juga persiapan fisik sebelum melakukan sesi latihan menjadi ciri khas dari kegiatan pengabdian ini. Ilmu baru khususnya bagi penari *Tayub Merak Ati* adalah mampu membuat gerak sesuai dengan kemampuan ketubuhan masing-masing serta persiapan fisik penting dilakukan agar proses latihan dapat lebih terfokus dan berjalan dengan lancar, serta untuk selanjutnya metode ini juga dapat disebarluaskan secara umum. Harapan kedepannya khususnya bagi masyarakat dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul adalah terciptanya keharmonisan kehidupan berbudaya tanpa meninggalkan nilai-nilai khasanah lokal. Tari *Tayub Merak Ati* yang menjadi ikon tarian khas, juga mendapatkan ruang kreatif agar dapat lebih baik lagi dan dapat terus bermanfaat bagi warga masyarakat sekitar. Peran koreografer dan pelatih akan tetap melekat pada karya Tari *Tayub Merak Ati*, pelatih dan koreografer merupakan bagian dari masyarakat dusun Cempluk. Koreografer dan pelatih akan terus mendampingi proses pelatihan tari *Tayub Merak Ati* hingga nantinya muncul generasi-generasi baru dengan tetap melestarikan tari *Tayub Merak Ati* sebagai tarian khas dalam upacara adat merti dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada warga masyarakat dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan tim pelatih atas partisipasinya dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kerjasama dan bantuan yang diberikan selama proses kegiatan sangat berarti untuk keberhasilan program ini. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan semoga Tari *Tayub Merak Ati* bermanfaat bagi masyarakat.

References

Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). MIDI sebagai inovasi dan alternatif musik iringan tari di masa pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 86–96.

- Hardiawan, H. (2019). *Enceh: Karya tari sebagai ekspresi upacara ritual di makam raja-raja Imogiri. Joded: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 202–210. <https://doi.org/10.24821/joded.v13i2.3602>
- Hardiawan, H. (2025). Konsep dwi tunggal dalam proses penciptaan *Beksan Manunggal Jati: Sintesis gerak tari gaya Keraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Joded: Jurnal Seni Tari*, 24(1), 88–95. <https://doi.org/10.24821/joded.v24i1.15209>
- Hasanah, U. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni dan budaya materi memahami gerak tari tradisional melalui unsur pendukung tari (iringan) dengan metode demonstrasi. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(1), 191–202. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/micjo/article/view/24/20>
- Hikmah, K., & Pebrianti, S. I. (2025). Bentuk pertunjukan tayub dalam upacara ritual sedekah bumi Desa Ronggomulyo, Sumber, Rembang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.21831/imaji.v23i1.60139>
- Jusman, Y., et al. (2022). Optimalisasi UMKM madu liar di Desa Mangunan, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 74–81. <https://doi.org/10.36341/jpm.v5i2.2653>
- Kusumawardani, H. (2019). Meningkatkan pembelajaran eksplorasi gerak tari melalui metode stimulus-respons. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 159–166. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i2.17366>
- Manalu, N., et al. (2025). Pentingnya pemanasan dalam aktivitas fisik dan olahraga. *Journal Sains Farmasi dan Kesehatan*, 2(3), 280–283. <https://doi.org/10.62379/jfkes.v2i3.2425>
- Muzakir, F., et al. (2025). Makna simbolik alat musik gamelan Yogyakarta bagi generasi muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 184–190. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1607>
- Ningsih, A. S., Silo, S., & Naomi, D. B. S. (2025). Tata rias dan busana tari Burung Kuaw di Sanggar Seni Sedulang Setudung Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 333–341. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2848>
- Nugra, P. D., Sabri, & Beni. (2022). Pelatihan proses mencipta tari melalui pengolahan gerak dan pemanfaatan digital audio software. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 542–554. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16725>
- Nugraha, A., & Wibowo, M. U. (2025). Implikasi pemanfaatan teknologi MIDI terhadap efisiensi produksi musik iringan tari. *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 78–87. <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
- Nurdin, N. (2018). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Oktariani, D. (2024). Mengenal ragam gerak tari tradisional melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Innovative: Journal of Social Research*, 4(5), 2878–2887. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15329>
- Pramutomo, R. M., & Sriyadi. (2023). Tayub dance at Tambakromo, Gunungkidul Regency: An ethnochoreological perspective. *SPAFA Journal*, 7, 42–62. <https://doi.org/10.26721/spafajournal.l39ha579p5>
- Purwaningsari, D. (2023). Proses koreografi tari Selancak Egret. *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i1.11167>
- Rahmayani, S., & Darmawati. (2024). Koreografi tari Maikak di Sanggar Kanagarian Painan Timur, Kabupaten Pesisir Selatan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 161–167. <https://doi.org/10.62383/misterius.vii2.155>
- Rajudin, Miswar, & Yunis. (2020). Metode penciptaan bentuk representasional, simbolik, dan abstrak. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 262–272. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Rochayati, R. (2017). Seni tari antara ruang dan waktu. *Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1194>

-
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). Bentuk ruang pentas panggung prosenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Ekspresi Seni*, 23(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1554>
- Sari, A. W., Putri, D. A., & Naufal, Z. C. (2023). Tata rias dan busana dalam tari Sambut Sri Maharaja Ligor. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 69-78. <https://journal.mellbaou.com/index.php/jipmor/article/view/7/10>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Siregar, N. A. (2024). Pengembangan model *warming up* berbasis permainan tradisional. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 131-144. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i2.498>
- Siregar, M. F. H., Numrot, M., Andi, N., & Marsaulina, M. (2025). Pentingnya *warming-up* dan *cooling-down* untuk meminimalisir cedera olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, 16(1), 31-43. <https://doi.org/10.23887/jjpko.v16i1.85672>
- Wibowo, A., & Wahyu, W. (2020). Sosioedukasi tembang waranggono pada tayub di Kabupaten Tuban. *Fenomena: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8-26. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2263>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
-